

IDENTITAS KEMADURAAN DALAM *BABAD SONGENEP*: ANALISIS STRUKTURAL KISAH JOKOTOLE

Aufannuha Ihsani

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: aihسانی@uinsaizu.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membicarakan tentang analisis struktural atas kisah Jokotole yang terdapat dalam *Babad Songenep* dalam kaitannya dengan identitas orang Madura. Topik ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa kebudayaan manapun, termasuk Madura, akan selalu bersinggungan dan berkontestasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain di sekitarnya. Menggunakan paradigma strukturalisme Claude Levi-Strauss, artikel ini akan menentukan *mytheme-mytheme* yang terdapat dalam kisah Jokotole dan memosisikannya dalam bentuk oposisi biner. Kemudian, analisis kebudayaan akan dilakukan berdasarkan penafsiran atas oposisi biner yang terdapat pada *mytheme-mytheme* tersebut untuk mengungkap seperti apa struktur yang terlihat dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan identitas orang Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, kisah Jokotole mengungkapkan satu oposisi biner mata pencaharian masyarakat Madura yakni antara kerajinan dan pertanian. Kedua, Gajahmada dari Jawa dipilih sebagai “liyan” yang membedakannya secara tegas dengan Jokotole dari Madura dalam persoalan watak dan perilaku. Ketiga, perbedaan ini akan terus-menerus muncul dan berkontestasi sehingga menuntut orang Madura untuk mempertahankan identitas dan kebudayaannya dalam satu ruang hidup yang majemuk.

Kata kunci: identitas, Madura, kisah Jokotole, strukturalisme

Abstract

This article discusses the structural analysis of Jokotole story in Babad Songenep and its relation to Madurese identity. This topic is motivated by the fact that any culture, including Madurese, will always intersect and contest with other cultures around it. Using Claude Levi-Strauss's structuralism paradigm, this article will determine the mythemes contained in the Jokotole story and position them in the form of a binary opposition. Then, cultural analysis will be carried out based on the interpretation of the binary opposition contained in these mythemes to reveal what the structure looks like and how it is related to Madurese identity. The research results show that first, the Jokotole story reveals a binary opposition to the Madurese people's livelihood, which is between craftsmanship and agriculture. Secondly, Gajahmada from Java was chosen as “the other” which clearly differentiated him from Jokotole from Madura in matters of character and behavior. Lastly, these

differences will continue to emerge and be contested, requiring Madurese to maintain their identity and culture in a pluralistic living space.

Keywords: *identity, Madura, story of Jokotole, structuralism*

Pendahuluan

Kendati berada dalam satu wilayah geopolitik bernama Indonesia, masyarakat yang hidup di dalamnya sangat beragam. Ada bermacam suku bangsa yang dapat ditengarai perbedaannya antara satu dengan yang lain. Keberagaman itu, dilihat dari sisi historis, disatukan dalam satu lembaga bernama Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kolonialisme yang dilakukan oleh Belanda terhadap berbagai komunitas budaya di wilayah Nusantara pada satu titik tertentu menimbulkan perasaan tertindas. Dari sana, nasionalisme muncul. Berdasarkan kesamaan nasib sebagai komunitas yang terjajah, berbagai keberagaman itu akhirnya bersatu dan membentuk sebuah negara.

Disatukan oleh nasionalisme, Pancasila, dan payung undang-undang yang sama, tidak lantas membuat berbagai entitas kebudayaan itu lebur menjadi satu. Masing-masing masih tetap menyimpan kekhasannya, mempertahankan karakteristik yang mereka miliki, sekaligus berusaha melestarikannya.

Berdasarkan keberagaman itulah, penulis tertarik untuk menyajikan sebuah ulasan mengenai salah satu kebudayaan tersebut, yaitu Madura. Dalam tulisan Zulyani Hidayah (1996: 163), didapatkan gambaran singkat mengenai suku Madura. Suku ini mayoritas mendiami Pulau Madura dan sebagian pantai Jawa Timur. Bahasa yang mereka pakai adalah bahasa Madura dengan berbagai dialek, layaknya Sumenep, Pamekasan, Bangkalan, Situbondo, Kangean, Probolinggo, dan Situbondo.

Hidayah lebih lanjut menyebutkan bahwa pada umumnya Madura memiliki hubungan kekerabatan yang bilateral, meskipun pada golongan tertentu layaknya *parjaji* (priayi) atau *arja* (bangsawan) sistem kekerabatan yang digunakan masih bersifat patrilinear. Kemudian, karena dapat ditengarai sebagai pemeluk Islam yang kuat, maka kiai atau pemuka agama Islam menempati status sosial yang tinggi layaknya pemerintah.

Dalam artikel ini, penulis berusaha untuk menerapkan paradigma strukturalisme Claude Levi-Strauss dalam menganalisis kebudayaan Madura seperti tercemin dari cerita rakyat mereka, yaitu kisah Jokotole. Paradigma Levi-Strauss dipandang cocok untuk digunakan karena yang ditelaah adalah mitos atau dongeng. Meskipun ada sisi historis dalam cerita mengenai Jokotole tersebut, namun hal itu akan dikesampingkan dalam analisis, kecuali dalam beberapa data yang bersumber dari masa lalu yang menggambarkan kebudayaan orang Madura dari waktu ke waktu.

Artikel ini akan fokus menjawab tiga pertanyaan utama. *Pertama*, apa cerminan realitas kultural dari kisah Jokotole? *Kedua*, struktur macam apa yang ditunjukkan dalam kisah Jokotole? *Terakhir*, Apa yang sedang dihadapi masyarakat Madura dalam konteks sosio-kulturalnya?

Tulisan ini awalnya akan fokus pada masyarakat Sumenep karena Jokotole sendiri berasal dari Sumenep. Namun, tidak menutup kemungkinan, meskipun Sumenep berbeda dengan komunitas kultural yang lain di Madura bagian barat layaknya Sampang dan Bangkalan, akan ada beberapa karakteristik di antara keduanya yang sama. Sumenep merupakan satu bagian dari komunitas yang lebih besar, yaitu Madura. Karena itulah, makalah ini juga akan menyinggung Madura secara keseluruhan.

Kerangka Teoritik dan Metode Penelitian

Seperti yang telah disinggung di atas, tulisan ini akan menggunakan paradigma strukturalisme Levi-Strauss sebagai pisau bedah. Strukturalisme merupakan satu paradigma yang dikembangkan dari ilmu linguistik. Untuk memahami strukturalisme, pengertian struktur dalam paradigma ini harus diperjelas. “Struktur” dalam strukturalisme, menurut apa yang pernah ditulis oleh Ahimsa-Putra (2006: 61), “adalah model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami atau menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya”.

“Struktur” dalam strukturalisme yang dijadikan sebagai model tersebut beranjak dari ilmu linguistik. Untuk mendukung gagasannya, Levi-Strauss menyebut bahwa linguistik merupakan satu-satunya ilmu sosial yang dapat menyandang nama “ilmu”. Levi-Strauss sendiri melihat bahwa manusia, berbeda dengan hewan, adalah makhluk yang simbolis. Apa yang membedakan manusia dengan hewan adalah kemampuannya untuk menciptakan simbol-simbol. Dalam ranah yang paling dekat dengan realitas keseharian kita, simbol-simbol itu mewujud dalam bahasa (Bertens, 1985: 386-388). Dengan penjelasan demikian, tampaklah jelas bahwa strukturalisme dalam kajian antropologi berusaha menempatkan budaya sebagai atau sejajar dengan bahasa.

Dalam paparan Ahimsa-Putra (2006: 24-25), Levi-Strauss berusaha melihat bahasa sebagai kondisi bagi kebudayaan. Pernyataan ini mengandung dua maksud, yaitu bahasa mendahului budaya dan material yang membentuk bahasa dan budaya adalah sama belaka. Materi-materi yang dimaksud oleh Levi-Strauss, seperti yang dijelaskan oleh Ahimsa-Putra, di antaranya adalah relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, dan lain-lain. Ketika bahasa memiliki basis-basis material yang sama dengan budaya, maka cara paling mudah untuk menganalisis satu kebudayaan adalah dengan mendedah mitos-mitosnya.

Mitos dalam analisis struktural harus diposisikan sebagai media penyampai pesan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Unsur-unsur terkecil dalam mitos tersebut, yang kemudian disebut sebagai *mytheme*, harus ditengarai. Berbagai *mytheme* yang terdapat dalam mitos tersebut selalu bersifat oposisi, berlawanan. Unsur-unsur yang saling berlawanan ini kemudian disusun secara paradigmatis dan sintagmatis. Dari sana, makna mitos akan menjadi terang dan tidak menunjukkan makna mitos itu sendiri, melainkan “sesuatu yang lain lagi” (Ahimsa-Putra, 2006: 92-95).

Levi-Strauss memang tidak berhenti pada penjelasan mengenai mitos dan apa yang dicerminkan oleh mitos semata. Ia menilik satu hal yang lebih besar layaknya bagaimana satu komunitas budaya memiliki pandangan tentang dunia mereka. Struktur yang terungkap dalam analisis struktural, seperti yang ditulis oleh Kurzweil (2004: 29-30), menjadi semacam psikoanalisa budaya. Pada akhirnya, yang ingin dilihat adalah bagaimana alam bawah sadar manusia bekerja. Mitos diwariskan dari generasi ke generasi secara tak sadar telah mempengaruhi bagaimana sebuah masyarakat berperilaku dan berpikir. Ketika hal tersebut dapat diungkap, maka analisis struktural dapat dikatakan berhasil.

Hasil dan Pembahasan

A. Kisah Jokotole: Dari Pengembaraan Hingga Pulang Ke Kampung Halaman

Kisah tentang Jokotole yang penulis cantumkan di bawah ini merupakan cerita yang sangat populer di kalangan masyarakat Sumenep, Madura. Karena banyak versi dari cerita tersebut, maka penulis mengambil versi yang paling resmi, yaitu yang bersumber dari *Babad Songenep*. Babad ini ditulis pada 1914 oleh Raden Werdisastra. Pada tahun 1996, untuk pertama kalinya babad ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Moh. Thoha Hadi.

Oleh karena urutan cerita dalam *Babad Songenep* tidak rinci, penulis berusaha untuk memberikan beberapa subbab agar cerita ini dapat diikuti dengan baik oleh para pembaca. Selanjutnya, subbab-subbab tersebut akan dipandang sebagai beragam episode sehingga memudahkan penulis untuk menemukan *mytheme* dalam kisah Jokotole. Hal ini dilakukan supaya analisis struktural lebih gampang untuk dikerjakan. Berikut ceritanya:

1. Kelahiran Jokotole

Kisah ini dimulai dari Pangeran Seccadiningrat. Pangeran Seccadiningrat merupakan seorang raja di Sumenep yang bertempat di desa Banasare. Ia memiliki seorang putri bernama Saini, yang lebih terkenal dengan nama Raden Ayu Potre Koneng. Ketika menginjak usia dewasa, Potre Koneng menolak untuk menikah dan memilih untuk menghabiskan waktunya dengan bertapa di goa Payudan. Saat ia bertapa itulah,

dalam mimpinya, ia didatangi oleh seorang pemuda tampan bernama Adipoday. Ketika sang putri terbangun, ia segera pulang ke Sumenep.

Di tempat lain, memang ada dua orang saudara yang sedang bertapa. Si sulung bernama Adipoday dan bertapa di di gunung Gegger, sementara si bungsu bertapa di ujung gelagah. Keduanya merupakan putra dari Ario Pulangjiwo, seorang panembahan di Balinge.

Kita kembali ke kisah Potre Koneng. Sesampainya di Sumenep, Potre Koneng menyadari bahwa ia tiba-tiba hamil tanpa sebab. Ia merasa malu. Oleh karena ayah dan ibunya menaruh kasihan, Potre Koneng tidak dihukum. Ia hanya dijaga agar tidak kelihatan orang lain. Setelah melahirkan, untuk menghindari malu, anak itu dibuang ke hutan oleh inang pengasuhnya. Si bayi ditemukan oleh Empo Kelleng, seorang pandai besi.

Empo Kelleng curiga karena salah seekor kerbaunya yang berwarna putih. Kerbau itu dari hari ke hari makin kurus saja. Setelah diselidiki ternyata kerbau itu tiap hari menyusui seorang bayi. Empo Kelleng mengambil bayi itu dan diberi nama Jokotole. Sementara itu, di Kraton Sumenep, ternyata mimpi Potre Koneng terulang lagi. Ia didatangi oleh Adipoday dan setelahnya kembali berbadan dua. Janin itu tetap dirawat hingga dilahirkan dan kembali dibuang oleh inang pengasuhnya dengan seizin Potre Koneng. Bayi itu ditaruh di tempat kakaknya dulu dibuang. Setiap hari, seekor burung selalu menaruh makanan di mulut si bayi, hingga akhirnya ia ditemukan oleh seorang lelaki tua bernama Kyai Padhemmabu. Olehnya, bayi itu diberi nama Banyak Wedi.

2. Masa Kanak-kanak

Ketika Jokotole berusia kira-kira enam tahun, ia menyusul ayah angkatnya di bengkel kerjanya. Saat itu ayahnya sedang beristirahat. Jokotole mulai menyulut api dan berusaha membuat berbagai macam perkakas. Di luar dugaan, semua perkakas yang ia selesaikan bermutu lebih baik ketimbang yang dibikin ayahnya. Sementara itu, Banyak Wedi yang berusia setahun lebih muda ketimbang Jokotole, dalam asuhan Kyai Padhemmabu, bekerja sehari-hari sebagai penggembala sapi.

Dikisahkan, Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit berencana untuk membuat satu pintu gerbang raksasa dari besi. Karena itulah, ia memanggil semua pandai besi dari Jawa dan Madura untuk berkumpul di ibukota kerajaan. Empo Kelleng termasuk salah satu di antaranya. Jokotole ingin ikut tapi dilarang oleh ayahnya tersebut. Akhirnya, ia nekat saja menyusul ayahnya setelah mendapat kabar bahwa ayahnya itu sakit.

3. Perjalanan ke Majapahit

Dalam perjalanannya, Jokotole bertemu dengan Adirasa. Olehnya, Jokotole diberitahu bahwa Adirasa adalah pamannya sendiri. Adirasa kemudian memberikan setangkai bunga kepada Jokotole dan memintanya untuk memakan bunga itu sebagai bahan pengelas pintu gerbang Majapahit. Cara menggunakannya adalah Jokotole harus dibakar sampai hangus terlebih dulu. Kemudian, dari pusarnya akan muncul cairan putih yang dapat digunakan untuk mengelas pintu gerbang Majapahit. Adirasa juga memberitahu Jokotole bahwa Jokotole memiliki seorang saudara kandung bernama Banyak Wedi. Jokotole diminta untuk menjemput adiknya itu di bawah pohon beringin dan disuruh bersama-sama pergi ke Majapahit.

Kedua saudara itu pun bertemu dan melanjutkan perjalanannya. Sesampainya di Gresik, Raja Gresik yang mengetahui kedatangan keduanya melalui sebuah mimpi mencegat Jokotole dan Banyak Wedi. Mereka akhirnya dibawa ke hadapan raja. Oleh Raja Gresik, Banyak Wedi diangkat sebagai anak sementara Jokotole melanjutkan perjalanan ke Majapahit. Sepanjang perjalanan itulah, Jokotole terus-menerus mendapat bantuan dari berbagai orang yang ditemuinya, entah itu makan, minum, atau perbekalan lainnya. Bahkan, ada yang ingin mengambil Jokotole sebagai menantu.

Sesampainya di Majapahit, Jokotole kemudian melihat bahwa pintu gerbang itu sudah selesai, hanya belum dilas. Peristiwa itu sebelumnya sempat membuat Prabu Brawijaya sampai marah kepada patihnya, Gajahmada. Ia bilang bahwa patihnya itu tidak berguna. Jokotole kemudian menghadap Prabu Brawijaya dan menyatakan kesanggupannya untuk mengelas pintu tersebut. Patih Gajahmada sebenarnya tidak suka terhadap sikap Jokotole yang dianggapnya sok itu. Akan tetapi, berkat ilmu yang pernah diberikan oleh pamannya, Adirasa, Jokotole akhirnya mampu mengelas pintu gerbang tersebut.

Pintu gerbang itu kemudian harus didirikan. Lima ribu orang dikumpulkan oleh Patih Gajahmada, tetapi pintu itu tidak dapat didirikan juga. Sang Patih kembali dimarahi oleh Prabu Brawijaya. Setelah itu, Sang Prabu memanggil Jokotole dan memintanya untuk mendirikan pintu gerbang itu. Jokotole pun berdoa dan seketika datanglah pamannya, Adirasa, bersama dengan jin dalam jumlah yang banyak, untuk membantu Jokotole. Tidak ada yang mampu melihat Adirasa dan para jin, sehingga kelihatannya Jokotole sendirilah yang mengangkat pintu gerbang itu.

Setelah pintu gerbang itu berdiri dengan megahnya, Prabu Brawijaya sangat senang dan memberikan hadiah yang besar kepada Jokotole. Jokotole kemudian meminta ayahnya untuk pulang ke Sumenep, sementara dirinya masih menetap di Majapahit, bekerja sebagai pandai besi yang membuat segala macam perkakas dan senjata.

Kemudian, atas jasanya yang lain karena berhasil menjinakkan seekor kuda liar, Jokotole diangkat sebagai patih muda di Majapahit dengan gelar Kodapanole.

4. Mengabdi Kepada Majapahit

Alkisah, pada suatu masa setelahnya Majapahit sedang terlibat perang dengan Blambangan karena rajanya menolak untuk membayar upeti. Prabu Brawijaya mengutus Patih Gajahmada dan Patih Kodapanole (Jokotole) untuk menghukum Raja Blambangan itu. Sesampainya di wilayah Blambangan, Gajahmada dan Kodapanole menyerbu Kraton Blambangan pada malam hari. Semua pasukan Blambangan berhasil dihabisi, kecuali Raja Blambangan sendiri bersama beberapa punggawanya yang telah melarikan diri ke gunung. Putri Kerajaan Blambangan yang bernama Asmarawati kemudian ditawan oleh Majapahit.

Kodapanole berniat mengejar Raja Blambangan ke gunung, sementara Gajahmada ingin menjaga Kraton Blambangan. Setelah pasukan Kodapanole pergi, Gajahmada malah pulang ke Majapahit dengan membawa Putri Asmarawati. Sesampainya di Majapahit, Gajahmada memberi laporan palsu kepada sang prabu dengan mengatakan bahwa Kodapanole lari dalam pertempuran.

Di tempat lain, Kodapanole ternyata mampu mengalahkan Raja Blambangan dalam pengejarannya. Kemudian, ia mengampuni Raja Blambangan yang berjanji akan menaati semua aturan Majapahit dan mempersembahkan dua orang putrinya. Kodapanole kemudian pulang ke Majapahit bersama pasukannya yang masih tersisa. Di balairung kerajaan, Prabu Brawijaya marah karena ternyata laporan Patih Gajahmada adalah bohong belaka. Padahal Raja sudah menghadiahkan putrinya yang bernama Dewi Lintang Asmara kepada Gajahmada.

Atas kebohongannya itu Gajahmada tidak dihukum. Prabu Brawijaya hendak mengawinkan putrinya yang sulung, Ratna Dewi Maskumambang, dengan Jokotole. Tetapi Gajahmada kembali menghasut sang prabu dengan mengatakan bahwa Jokotole adalah seseorang yang tidak jelas asal-usulnya, sehingga tidak pantas dinikahkan dengan putrinya yang sulung. Raja termakan hasutan ini, Jokotole kemudian dinikahkan dengan Dewi Ratnadi, adik si sulung, yang menderita kebutaan dan penyakit cacar.

5. Pulang ke Kampung Halaman

Setelah pernikahan itu, Jokotole undur diri. Ia ingin pulang ke Sumenep. Dengan tanpa pengawal, Jokotole dan Dewi Ratnadi memulai perjalanannya. Gajahmada yang geram karena Jokotole membawa putri seorang raja secara tidak pantas (tanpa pengawal), kembali menghasut raja untuk membawa pulang Dewi Ratnadi. Prabu Brawijaya hanya membiarkan Gajahmada jika ia ingin melaksanakan niat tersebut,

tidak menyuruh dan melarangnya, namun ia berpesan agar tidak membuat malu namanya.

Di batas wilayah Majapahit, Jokotole yang sedang menggendong istrinya dicegat oleh pasukan Patih Gajahmada. Sementara itu, Banyak Wedi yang telah diangkat sebagai Raja Gresik mendengar penganiayaan yang dialami saudaranya. Ia segera mengirim bala tentara untuk menghentikan Patih Gajahmada. Pertempuran pun terjadi. Karena pasukannya tinggal sedikit, Gajahmada pun melarikan diri meninggalkan pasukannya. Bala tentaranya sakit hati karena junjungan mereka telah melarikan diri. Jokotole pun, di pihak lain, berhasil diselamatkan.

Setelah beristirahat di Gresik, Jokotole dan Dewi Ratnadi melanjutkan perjalanannya ke Sumenep. Sepanjang perjalanan itu, keajaiban-keajaiban terus saja terjadi. kebanyakan berhubungan dengan mata air atau kolam yang mereka temukan di mana-mana. Di salah satu kolam, Dewi Ratnadi mandi dan tiba-tiba penyakit cacarnya sembuh. Ia juga dapat melihat kembali. Karena itulah, tempat itu dinamakan Desa Soca (*soca*: mata). Hingga kini, desa di pesisir barat Kabupaten Bangkalan itu masih ada.

Sesampainya di Sumenep, Jokotole ingin segera menghadap Raja Sumenep, Pangeran Seccadiningrat, yang sejatinya adalah kakeknya sendiri. Akan tetapi, Pangeran Seccadiningrat ternyata sedang melawat ke Majapahit, sehingga yang ada di kraton hanyalah Potre Koneng. Jokotole bersama istrinya pun pergi menghadap Potre Koneng. Di hadapannya, Jokotole mengaku sebagai orang desa yang tak punya ayah dan ibu, yang pergi ke kota karena hanya ingin tahu suasana kota Sumenep. Potre Koneng tidak percaya pada Jokotole karena roman muka Jokotole mengingatkan dirinya pada seseorang yang pernah datang dalam mimpinya, Adipoday. Setelah didesak, akhirnya Jokotole menceritakan pengalamannya dari awal hingga akhir. Sang putri, demi mendengar penuturan Jokotole, jatuh pingsan.

Setelah siuman, Potre Koneng segera merangkul Jokotole dan mengatakan bahwa ia adalah ibu Jokotole sendiri. Potre Koneng akhirnya juga tahu bahwa Banyak Wedi, anaknya yang lain, kini telah menjadi Raja Gresik. Kemudian, setelah Pangeran Seccadiningrat kembali ke Sumenep, ia akhirnya bertemu dengan cucunya sendiri, Jokotole. Tahun demi tahun berganti, peristiwa-peristiwa berlalu, Jokotole akhirnya dinobatkan sebagai Raja Sumenep menggantikan kakeknya dengan gelar Pangeran Seccadiningrat II.

B. Kontestasi Jawa-Madura dan Pencarian Identitas: Analisis Struktural Jokotole

Jika diperhatikan, kisah Jokotole merupakan kisah yang lazim terjadi dalam babad: seorang anak keturunan raja yang terbuang, kemudian melakukan perjalanan,

menemukan jati dirinya, kemudian kembali kepada tahta. Dalam penelitian yang bersifat historis, beberapa episode tersebut dapat ditafsirkan untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Hal ini tentunya berakar dari perdebatan antara C.C. Berg dan de Graaf tentang bagaimana sumber tradisional diposisikan sebagai sumber sejarah. Berg menganggap bahwa dalam babad sangat minim terdapat data historis, sementara de Graaf melihat bahwa kemungkinan penafsiran naskah yang penuh metafora akan mampu menguak apa yang sebenarnya terjadi (Hall, 1965-1966: 353-359).

Kondisi Potre Koneng yang tiba-tiba bermimpi dan setelahnya hamil, misalnya. Adegan itu dapat ditafsirkan sebagai penyamaran atas kemungkinan bahwa Potre Koneng memang benar-benar dihamili secara harafiah oleh Adipoday. Akan tetapi, babad mengaburkannya agar wibawa orang-orang kraton tetap terjaga. Akhirnya, yang ditampilkan adalah semacam “persetubuhan gaib” antara dua sosok yang nyata. Kemudian, peristiwa-peristiwa yang mengacu pada kehebatan Jokotole dapat dipandang untuk mempertegas kehebatannya sebagai seorang calon raja, sekaligus menutupi kisah sebelumnya yang bercerita soal Potre Koneng dan Adipoday.

Akan tetapi, interpretasi historis tentunya berbeda dengan interpretasi kultural. Seturut penjelasan Ahimsa-Putra (2006: 248-249), dalam analisis struktural Levi-Strauss mengenai kebudayaan, mitos harus diposisikan sebagai satu hal yang berhubungan secara dialektis dengan berbagai realitas yang terdapat dalam satu kebudayaan. Realitas tersebut dapat berupa realitas sosial, ekonomis, hubungan kekerabatan, atau kultural. Pada akhirnya, seperti yang diungkapkan oleh Levi-Strauss sendiri, yang akan ditelaah adalah bagaimana nalar manusia dalam kebudayaan tertentu bekerja dan mewujudkan dalam perilaku dan tutur-kata mereka. Untuk itulah, beberapa bagian dalam kisah Jokotole yang penulis paparkan di atas akan dimasukkan ke dalam beberapa realitas mengenai orang Madura, khususnya Sumenep.

1. Realitas Sosio-Ekonomis Masyarakat Sumenep

Dalam kisah Jokotole, kita melihat bahwa Jokotole diadopsi oleh Empo Kelleng, seorang pandai besi. Empo Kelleng kemudian membesarkan Jokotole. Secara tak langsung, Empo Kelleng mengajarkan Jokotole tentang ilmu pandai besi yang ia miliki, sebab lingkungan tempat Jokotole dibesarkan adalah lingkungan di mana kegiatan membuat perkakas dan senjata dilakukan. Jokotole kemudian, dengan caranya sendiri dan tanpa bantuan dari siapapun, dapat membuat berbagai perkakas dan senjata di bengkel kerja Empo Kelleng.

Masyarakat Madura, menurut Kuntowijoyo (2002: 112), merupakan masyarakat yang agraris dengan ekologi tegal. Sejalan dengan Kuntowijoyo, Huub de Jonge (1989: 35) juga memberikan ulasan bahwa pertanian dan peternakan di Madura

adalah dua mata pencaharian yang paling penting. Ia mencatat bahwa di tahun 1975, sebanyak 70 hingga 80% penduduk Madura bergantung pada sektor agraria. Pengrajin, perdagangan, produksi garam, dan pelayaran justru secara seimbang menempati peringkat kedua setelah pertanian.

Maka itu, agak mengherankan jika tokoh utama dalam kisah ini tidak dibesarkan dalam tradisi pertanian yang harusnya dapat digambarkan sedemikian rupa. Alih-alih demikian, Jokotole justru dibesarkan oleh seorang empu yang menguasai ilmu pandai besi. Memang benar bahwa saudara Jokotole, Banyak Wedi, di masa kecilnya diminta untuk menggembala sapi. Tetapi, alur cerita ternyata berpusat pada Jokotole dan bukan Banyak Wedi. Ini tentunya memberi semacam kesan kepada kita bahwa dunia keempuan dan pandai besi menempati posisi yang istimewa dalam masyarakat Madura. Apa yang dicerminkan oleh kisah mengenai seorang anak pandai besi?

Madura dan besi ternyata tidak dapat dipisahkan, terutama jika besi di sini memiliki kaitan dengan senjata. Penelitian-penelitian antropologis terdahulu menyebutkan bahwa Madura memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan benda-benda tajam. Orang Madura secara keseluruhan memiliki budaya yang disebut *carok* dan *nyekep*. *Carok* adalah berkelahian sampai mati antara dua laki-laki untuk membela harga diri, sementara *nyekep* adalah kebiasaan laki-laki Madura untuk selalu membawa senjata tajam ke manapun mereka bepergian.

Wiyata (2002: 173-175) menyatakan bahwa *carok* kebanyakan disebabkan oleh permasalahan perempuan. Misalnya, ada seorang istri yang digoda atau dilecehkan oleh laki-laki lain. Hal ini akan terus menjadi pergunjungan masyarakat ketika sang suami tidak menantang berkelahi orang yang diduga telah melecehkan sang istri tersebut. Menurut Wiyata, ada semacam kesepakatan di kalangan orang Madura untuk menjaga perempuan. Ketika seorang perempuan dilecehkan, kerabatnya yang laki-laki atau suaminya bila ia telah menikah, akan merasa malu karena dianggap tidak bisa melindungi perempuan.

Mata pencaharian pandai besi sebagai realitas ekonomi yang menjadi representasi dalam kisah Jokotole, dengan demikian, sangat bergantung pada kondisi kultural Madura. Kebiasaan laki-laki Madura dalam membawa senjata tajam (*nyekep*), misalnya, telah dilakukan sejak lama. Dalam laporan Wop Tadema pada tahun 1866 yang dikutip oleh de Jonge (2011: 68-69), disebutkan bahwa hampir tidak ada orang Madura yang bepergian tanpa membawa benda tajam. Benda-benda itu dapat berupa keris, tombak, arit, atau parang, dan digunakan untuk memabat semak-semak, memotong kayu, membikin jalan setapak, dan lain sebagainya. “Kalau perlu,” tulis Tadema, benda-benda tajam itu juga digunakan untuk “memotong lengan, kaki, dan kepala sesama manusia”.

Selain itu, dalam realitas ekologi, Madura, khususnya Sumenep, merupakan wilayah yang tandus. Permukaan tanah di Pulau Madura, seperti ditulis oleh Mohammad Adib (2011: 4), didominasi oleh susunan batu kapur. Untuk Sumenep sendiri, hampir secara keseluruhan, tanahnya terdiri dari bukit-bukit muda tersier. Terdapat satu bukit yang memanjang dari timur ke barat di bagian tengahnya. Di bagian utara dan selatan, tanahnya berupa batuan kapur. Sementara, dataran rendah aluvial mendominasi pesisir Sumenep bagian timur. Dengan keadaan demikian, curah hujan di sana terbilang sangat sedikit, yaitu hanya 1.700 mm pertahun (Stibbe [ed.], 1921: 12-13). Kondisi itu membuat Sumenep menjadi wilayah yang paling tandus di antara wilayah-wilayah Madura yang lain.

Dengan tipe tanah yang tandus itu, bercocok tanam menjadi hal yang sangat sulit. Kisah Jokotole seolah menyembunyikan fakta tersebut dan berusaha mengambil jenis mata pencaharian yang tidak berhubungan langsung dengan pertanian. Karena banyak sekali orang yang bercocok tanam tetapi kondisi tanah sangat tandus, maka bidang pertanian seolah merepresentasikan *oreng kenek* (rakyat jelata). Kisah Jokotole, yang merupakan cerita tentang seorang keturunan kerajaan yang terasing, tidak akan menemukan alurnya jika dibesarkan dalam keluarga angkat yang bercocok tanam.

Di atas telah disinggung bahwa Banyak Wedi, adik Jokotole, menghabiskan masa kanak-kanak dengan menggembalakan hewan ternak. Dibanding Jokotole, Banyak Wedi lebih dekat dengan dunia agraris. Karakternya berbeda dengan Jokotole kendati mereka berasal dari orang tua yang sama. Jokotole memiliki keinginan yang kuat dalam segala hal, sementara Banyak Wedi lebih diposisikan sebagai tokoh pendamping yang menemani Jokotole dan mengikutinya. Perjalanan hidup keduanya, dalam kisah yang telah penulis paparkan, ternyata juga berbeda. Skemanya dapat dilihat dalam gambar berikut ini:



Skema tersebut menunjukkan, Jokotole mendaki tangga kekuasaan dengan berbagai prestasi yang ia lakukan, sementara Banyak Wedi mendapatkan kekuasaan karena langsung diangkat menantu oleh Raja Gresik. Ketika Raja Gresik meminta Banyak Wedi untuk tinggal di Gresik, ia menurut saja, lain dengan Jokotole yang bersikeras untuk tetap pergi ke Majapahit. Padahal, Raja Gresik sudah menjanjikan bermacam hal jika keduanya mau menetap. Jokotole pun harus melalui banyak rintangan, layaknya membuat dan menegakkan pintu gerbang besi, menjinakkan seekor kuda liar, dan memerangi Raja Blambangan, sebelum diangkat menantu oleh Prabu Brawijaya. Sementara, Banyak Wedi langsung diangkat oleh Raja Gresik tanpa harus

membuktikan prestasi-prestasinya. Jalan hidupnya begitu lurus sampai akhirnya ia diambil menantu oleh Raja Gresik.

Fakta cerita ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakoni seseorang menentukan jalan hidupnya. Seseorang yang hanya bergantung pada hasil-hasil agraris (pertanian dan peternakan) akan selamanya terjebak pada semacam posisi aman, di mana tidak ada keinginan kuat untuk melakukan sesuatu yang lain. Sementara, seorang pengrajin akan berusaha untuk menciptakan berbagai macam hal dan lebih mudah beradaptasi dengan keadaan-keadaan tertentu. Agaknya pesan inilah yang ingin disampaikan oleh kisah Jokotole di atas, bahwa, orang Madura tidak akan maju jika terus bergantung pada dunia bercocok tanam. Mengingat tanahnya yang tandus, kering, dan tidak bersahabat, orang Madura harus mencari lapangan pekerjaan lain untuk bertahan hidup.

2. Pencarian Identitas Masyarakat Madura

Dalam kisah Jokotole, satu hal yang menonjol adalah perjalanan Jokotole menuju satu tempat yang sama sekali asing namun sering terdengar: Majapahit. Pada mulanya, Jokotole ingin pergi ke Majapahit untuk menyusul ayahnya yang kabarnya sedang sakit. Meski sudah dilarang oleh ibu angkatnya, ia tetap bersikeras untuk pergi. Dari sinilah kisah Jokotole benar-benar bermula. ia kemudian menghadapi berbagai macam peristiwa sebelum sampai ke Majapahit dan bertemu dengan sang ayah.

Akan tetapi, yang mengherankan, tidak ada momen haru-biru yang sarat menggambarkan kedekatan seseorang dengan ayah angkatnya. Yang justru terlihat secara menonjol adalah keinginan Jokotole untuk menyelesaikan pintu gerbang Majapahit tersebut. Artinya, maksud kepergian Jokotole yang sebenarnya bukanlah menemui ayahnya, akan tetapi mencari pengalaman hidup dan menjelajahi tempat-tempat yang baru.

Sehingga, apa yang dapat dilihat dari kisah Jokotole adalah cerita mengenai pengembaraan. Hal ini merupakan satu inti cerita yang sesuai dengan realitas demografis orang Madura yang memiliki kecenderungan untuk bermigrasi dan mencari penghidupan di tempat lain. Hal ini sudah dilakukan orang Madura sejak lama dan masih dilanjutkan hingga sekarang. Dalam paparan Mrázek (2006: 18-19), orang Madura pada masa kolonial sering dikenal sebagai *echte zwervers* (pengelana sejati). Dalam penjelasan yang lain, menurut Laurence Husson, migrasi tersebut telah terjadi setidaknya selama delapan abad dan utamanya disebabkan karena faktor geografis (Husson, 1997: 77).

Sebenarnya ada faktor lain yang dapat menjelaskan motif-motif migrasi orang Madura itu, yaitu faktor kekerabatan. Dalam tradisi Madura, hingga kini, pola

perumahan yang masih banyak dianut oleh masyarakat adalah *tanean lanjhang* (halaman memanjang). Arsitektur semacam ini menegaskan satu deretan rumah dari sebuah keluarga inti yang memanjang dari timur ke barat dan terhubung menjadi satu, seringkali dengan lorong kecil di dalamnya. Rumah yang paling ujung barat akan dimiliki oleh anak pertama, sementara paling ujung timur akan dimiliki oleh anak yang paling bungsu. *Tanean lanjhang* biasanya dibangun oleh keluarga dengan jumlah anak perempuan lebih dari empat (Adib, 2011: 13). Hal ini dimaksudkan agar anak mereka, meskipun nantinya tidak bekerja, akan tetap memiliki tempat tinggal.

Oleh sebab yang mendapatkan rumah adalah anak perempuan, maka anak laki-laki mau tak mau harus mencari pekerjaan untuk memiliki harta sendiri. Mereka memang dapat menikah dengan perempuan Madura yang telah memiliki rumah dan tinggal di sana. Tetapi, berdasarkan korespondensi singkat penulis dengan seorang budayawan Madura, D. Zawawi Imron, didapatkan keterangan bahwa pihak mempelai laki-laki memiliki kewajiban mengisi rumah calon istrinya dengan perabotan-perabotan yang umumnya ada. Usaha kaum laki-laki untuk mencari penghasilan inilah, yang suatu saat digunakan untuk berumah tangga, yang mendorong mereka untuk melakukan migrasi.

Kemudian, dalam kisah Jokotole, diceritakan bahwa si tokoh utama ternyata kembali ke Madura dan secara tidak sengaja bertemu dengan ibunya, Potre Koneng. Ini memperlihatkan bahwa sebenarnya, meski terkenal sebagai seorang “pengelana sejati”, orang Madura selalu memiliki keterkaitan dengan tanah kelahirannya. Orang Madura yang tinggal di luar Pulau Madura jumlahnya cukup banyak. Pada tahun 1930 saja, dalam sensus penduduk di Jawa Timur, populasi orang Madura lebih besar berada di Pulau Jawa ketimbang Pulau Madura sendiri, yaitu sebanyak 55% (Kuntowijoyo, 2002: 80). Jumlah itu tentu saja belum termasuk populasi orang Madura di wilayah-wilayah lain seperti di Jawa Tengah atau Kalimantan Barat.

Kendati populasinya tersebar, sisi kemaduraan itu masih disimpan orang Madura. Hal itulah yang ingin disampaikan oleh kisah Jokotole. Jika diperhatikan secara seksama, apa yang dilakukan Jokotole dalam pengembaraannya, baik melalui perbuatan atau perkataan, merupakan pesan tentang bagaimana cara bersikap di tempat orang lain. Misalnya saja, dalam satu episode ketika Jokotole dengan percaya diri menghadap Prabu Brawijaya untuk menyatakan kesanggupannya menyelesaikan pintu gerbang Majapahit. Di situ, terlihat jelas penggambaran watak orang Madura sebagai sosok yang selalu terus terang, jujur, dan apa adanya. Mereka tidak membungkus bahasa mereka dengan sedemikian rupa layaknya orang Jawa.

Stereotip yang kaprah dipahami banyak orang mengenai watak orang Madura ini memang tersebar sejak lama. Sayangnya, karakteristik orang Madura yang selalu bicara terus terang ini disangkutpautkan dengan stigma-stigma negatif yang lain

mengenai mereka. W.H. Ockers misalnya, seorang Residen Madura Timur yang menulis laporan pertanggungjawabannya pada 1930 memberikan penjelasan:

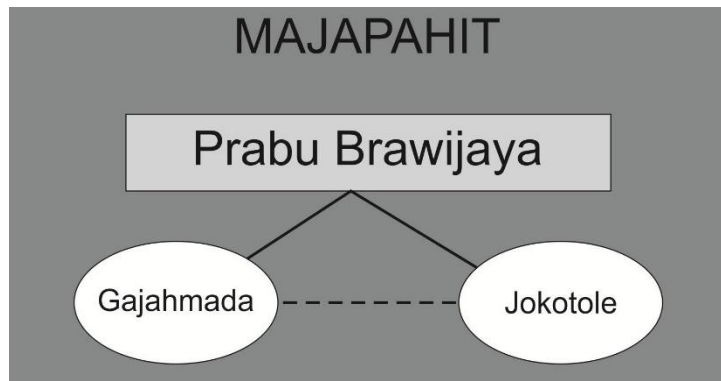
“Orang Madura bersifat mudah marah dan pendendam. Sifat ini terwujud pada berbagai kejadian penganiayaan, pembunuhan, dan pembakaran rumah. Mereka hormat dan takut pada keturunan raja-raja Madura. Agamanya kuat tetapi tidak fanatik. Mereka bebas dan berani, sehingga oleh suku bangsa lain sering dianggap kasar dan tidak sopan.” (Ockers, 1978: CLXX)

Sementara itu, de Jonge (2011: 82-83) menegaskan bahwa citra tersebut seperti sengaja dibentuk untuk melegitimasi ketimpangan kekuasaan yang ada. Artinya, ada semacam diskriminasi rasial yang dibentuk oleh pemerintah kolonial dalam memposisikan orang Madura. Madura seolah-olah diposisikan sebagai “adik” dari Jawa yang bertolak belakang perangnya dengan sang “kakak”. Yang demikian itu dapat terlihat ketika kita beralih pada tokoh yang lain dalam kisah Jokotole, yaitu Gajahmada.

Saat mulai mengabdikan di Majapahit, dari mulai membangun pintu gerbang hingga diangkat menjadi patih dan mempersunting putri Prabu Brawijaya, Jokotole selalu terlihat berkontestasi dengan Gajahmada. Keduanya, Jokotole dan Gajahmada, digambarkan sebagai karakter yang bertolak belakang. Jokotole dengan sikap dan perkataan yang apa adanya kepada Sang Prabu, sementara Gajahmada dengan perilakunya yang penuh unggah-ungguh tetapi menyimpan kesumat dendam di benaknya terhadap Jokotole. Agaknya, kesan yang ditimbulkan dari dua karakter tersebut adalah Jokotole sebagai representasi dari Madura dan Gajahmada sebagai representasi dari Jawa.

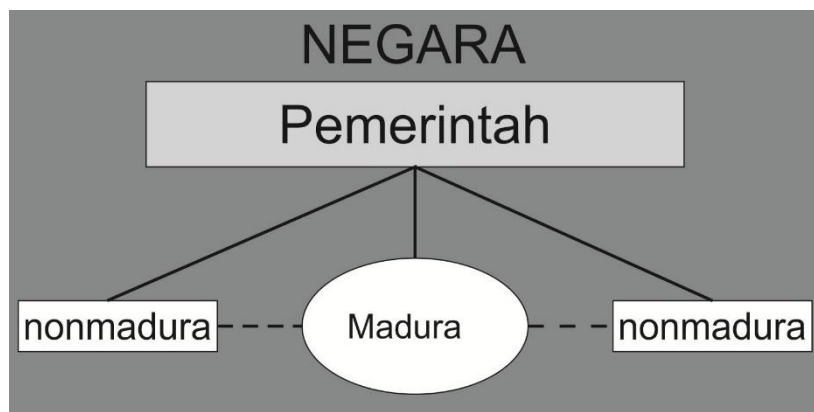


Posisi Jokotole dan Gajahmada kemudian menjadi seimbang dalam cerita, yaitu ketika Jokotole diangkat menjadi patih. Jokotole dan Gajahmada juga sama-sama menikahi putri Prabu Brawijaya. Hanya saja, hubungan antara keduanya berlawanan. Yang kemudian terbentuk dari penggambaran tersebut adalah bahwa Madura, yang secara realitas historis tidak dapat terpisahkan dari kekuasaan Jawa, memiliki satu nilai lebih yang tidak dimiliki oleh Jawa. Posisi Prabu Brawijaya di sini dengan demikian bukan merupakan representasi Jawa, namun sebagai kekuasaan yang lebih besar yang melingkupi dua entitas Jawa dan Madura. Di dalam kekuasaan itulah, seperti halnya di atas panggung sandiwara, perbedaan-perbedaan itu muncul dan berdialektika.



Identitas satu komunitas akan terbentuk ketika ia disandingkan dengan komunitas yang lain. Begitu juga dengan budaya. Kita mengenali satu budaya karena kita secara nirsadar berusaha merumuskan perbedaan-perbedaannya dengan budaya yang lain. Minang berbeda dengan Bugis, Dayak berbeda dengan Sunda, dan Madura juga berbeda dengan Jawa. Meskipun memiliki kesamaan-kesamaan tertentu dalam beberapa hal, unsur-unsur pembeda itulah yang sejatinya membentuk satu budaya agar tetap lestari, mempertahankan keunikannya, dan dapat terus beradaptasi. Persoalan mengapa Jawa yang dijadikan sebagai pembanding adalah karena kedekatan Madura secara geografis, politis, dan historis, dengan Jawa.

Artinya, struktur identitas orang Madura ketika disandingkan dalam oposisinya dengan orang Jawa dalam kisah Jokotole, dapat bertransformasi menjadi struktur yang membedakan antara orang Madura dengan mereka yang nonmadura. Posisi Prabu Brawijaya pun akan berubah dari sekedar representasi kekuasaan yang lebih besar bernama Majapahit yang melingkupi Jawa dan Madura, menjadi satu representasi dari negara atau pemerintahan.



Pesan yang tersirat dari kisah Jokotole menjadi jelas. Pertama, bahwa orang Madura memiliki perbedaan dengan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Perbedaan-perbedaan itu kadang dapat pecah menjadi konflik. Peran negara adalah kemudian

menengahi konflik tersebut. Kedua, kisah Jokotole mencoba melawan stigmatisasi dari kelompok-kelompok lain mengenai Madura. Kesan bahwa orang Madura mudah marah, kasar, pendendam, dan suka kekerasan, hanyalah prasangka-prasangka yang harus ditepis.

Adib menulis bahwa orang Madura dan kebudayaannya kini semakin hilang. Kendati menyandang peringkat sebagai suku bangsa dengan populasi terbanyak setelah Jawa dan Sunda, identitas kultural orang Madura menjadi seolah tidak dikenali karena mereka memilih ranah eskapis ketika bersinggungan dengan kebudayaan yang lain (Adib, 2011: 224-225). Persoalan tersebut, jika kembali ke pesan yang tersirat dari Kisah Jokotole, semestinya dapat diselesaikan dengan mudah. Ketika ada rasa gengsi menjadi orang Madura saat berinteraksi dengan entitas kebudayaan yang lain, sisi-sisi kemaduraan jangan dihilangkan. Harus ada semacam kesadaran bahwa anggapan yang banyak tersebar mengenai orang Madura hanya merupakan stigmatisasi dan stereotip belaka. Madura yang sesungguhnya dicerminkan oleh Jokotole dalam kisahnya, yaitu seseorang yang jujur, rendah hati, pemberani, terus terang meski kadang mengesampingkan tata krama, dan mengabdikan pada negara.

Kesimpulan

Dalam pemaparan pada bab sebelumnya, telah dijelaskan mengenai kisah Jokotole beserta analisis strukturalnya. Kesimpulan yang didapat dari pemaparan tersebut, sekaligus menjawab tiga rumusan masalah pada bagian pendahuluan, adalah sebagai berikut:

Pertama, cerminan realitas yang paling terlihat dalam kisah Jokotole adalah kenyataan bahwa masyarakat Madura memiliki beragam mata pencaharian. Mata pencaharian utama orang Madura yang dapat ditengarai secara historis-faktual adalah pertanian. Kendati demikian, kisah Jokotole tidak menampilkan realitas itu secara eksplisit dalam alur ceritanya, kecuali dalam hubungannya dengan peternakan. Yang ditonjolkan justru mata pencaharian yang masuk dalam satu kategori kerajinan, yaitu pandai besi. Dalam oposisi antara pandai besi dan peternak (yang dekat dengan pertanian itu), ditegaskan satu relasi yang erat antara kebiasaan dan mentalitas orang Madura berdasarkan mata pencaharian yang masing-masing mereka pilih.

Kedua, kisah Jokotole, yang fokus pada perjalanan dan pengabdian si tokoh utama, menggambarkan satu struktur di mana orang Madura berdialektika dengan identitasnya sendiri ketika berhubungan dengan kebudayaan yang lain. Karena dekat secara geografis dan historis, maka Jawa dipilih menjadi sang liyan dalam kisah Jokotole. Struktur mengenai identitas yang berdialektika itu menuntut adanya satu peran yang lebih besar. Maka, tokoh Prabu Brawijaya sebagai penengah dan

tempat kedua budaya yang berlainan itu berkontestasi, dimunculkan dalam cerita. Pada masa ini, dalam ruang lingkup yang lebih luas, dialektika identitas itu tidak hanya bersinggungan dengan Jawa saja, akan tetapi juga dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang nonmadura. Prabu Brawijaya sebagai penengah dan Majapahit sebagai ruang dialektis bertransformasi dalam wujud pemerintah dan negara.

Terakhir, persoalan identitas tersebut, yang akan terus menerus dihadapi oleh orang Madura, menuntut orang Madura tidak meninggalkan kemaduraannya hanya karena stereotip dan stigmatisasi mengenai karakter mereka. Problem ini akan susah dihadapi ketika mereka tidak mencoba menggali satu pesan tersirat dari kearifan-kearifan lokal untuk berperilaku dalam satu ruang yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Adib, Mohammad. (2011). *Etnografi Madura*. Surabaya: Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Bertens, Kees. (1985). *Filsafat Barat Abad XX, Jilid II, Prancis*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- de Jonge, Huub. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. (2011). *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: LKiS.
- Hall, D.G.E. (1965-1966). Problems of Indonesian Historiography. *Pacific Affairs*, Vol. 38, No. 3/4.
- Hidayah, Zulyani. (1996). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Husson, Laurence. (1997). Eight Centuries of Madurese Migration to East Java. *Asian and Pacific Migration Jurnal*, Vol. 6, No. 1.
- Kuntowijoyo. (2002). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Kurzweil, Edith. (2004). *Jaring Kuasa Strukturalisme: dari Levi-Strauss sampai Foucault*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mrázek, Rudolf. (2006). *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ockers, W.H. (1978). "Memori Residen Madura Timur, 2 Mei 1930". ANRI, *Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Timur dan Tanah Kerajaan)*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Stibbe, D.G. (ed.). (1921). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, Vierde Deel*. Leiden: N.V. v/h. E.J. Brill.
- Wedisastra. (1996). *Babad Sumenep*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Wiyata, A. Latief. (2002). *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.